

# INTERN<sup>S</sup>

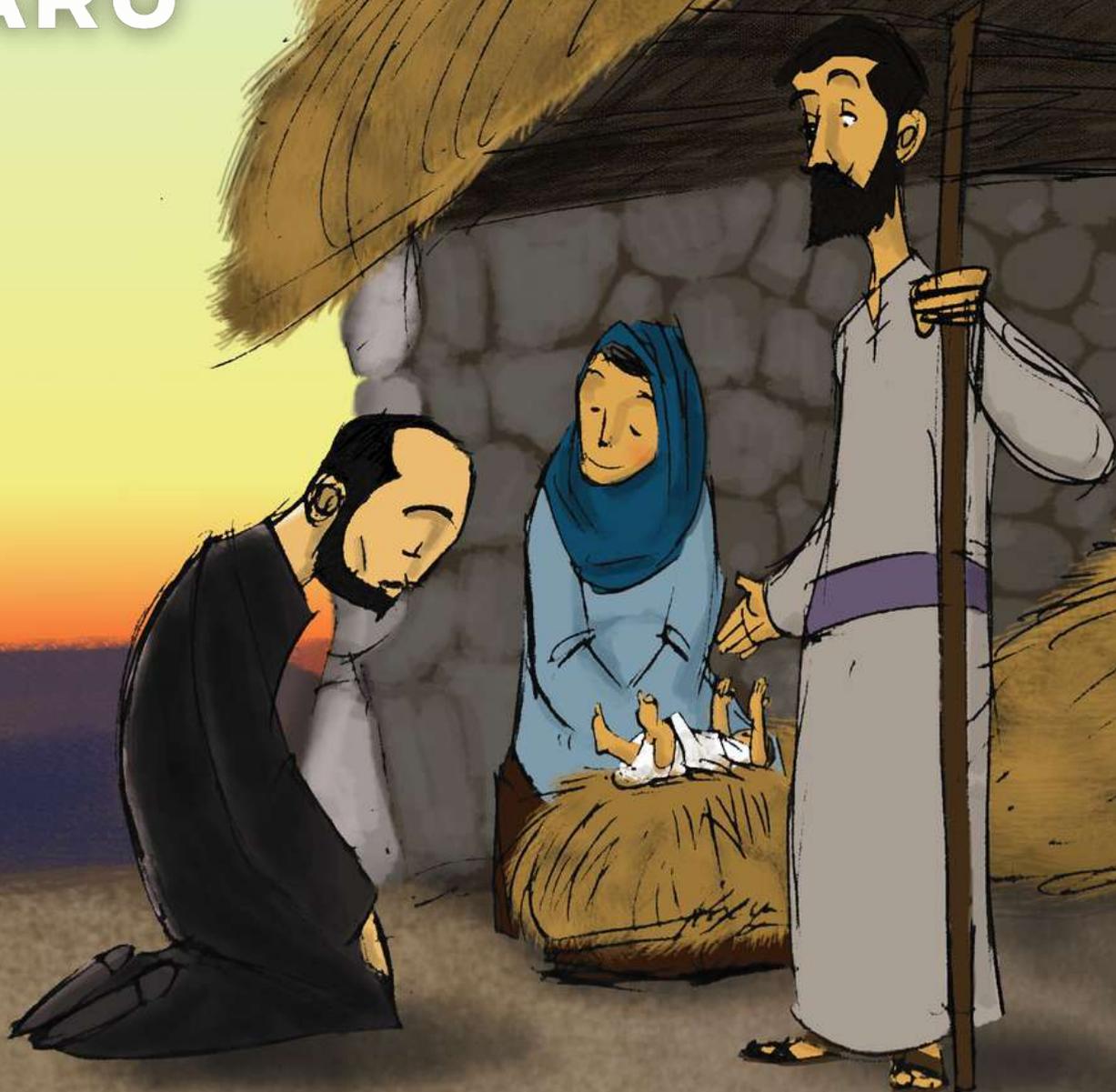


**SPECIAL  
EDITION**

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 • EDISI XV/DESEMBER 2022

## INKARNASI: PERJUMPAAN DENGAN BUDAYA BARU



## PENGANTAR REDAKSI

25 Desember dikenal sebagai Hari Raya Natal. Hari Raya Natal bagi Umat Kristiani merupakan hari kelahiran Tuhan Yesus Kristus. Pada peristiwa ini pula, Umat Kristiani merayakan Allah yang berkenan menjadi manusia. Dalam Latihan Rohani St. Ignatius Loyola, Hari Raya Natal juga merupakan perayaan peristiwa inkarnasi.

Inkarnasi adalah awal dari peristiwa penyelamatan Allah bagi manusia. Allah mengkomunikasikan diri-Nya dengan cara “turun” menjadi manusia sama seperti kita. Inkarnasi sendiri berasal dari kata *in+carno* yang berarti masuk ke dalam daging atau menjadi manusia. Refleksi atas peristiwa inkarnasi ini kemudian berkembang dan dimaknai dalam banyak hal. Setiap tugas pelayanan yang dimaksudkan untuk menghadirkan Allah yang menyelamatkan manusia, bisa dimaknai sebagai peristiwa inkarnasi.

Dalam Internos kali ini, proses inkarnasi diartikan sebagai Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia dengan cara masuk ke dalam sejarah dan budaya manusia, Allah yang masuk ke dalam “budaya baru”. Pengalaman inkarnatif ini ternyata juga berdaya ubah (transformatif). Refleksi ini akan diperluas dengan kisah-kisah perjumpaan setiap Jesuit dengan budaya baru. Secara khusus akan ada beberapa Jesuit yang akan membagikan pengalaman perjumpaan mereka dengan budaya baru dalam rangka tugas perutusan. Selamat membaca!



Jesus Christ Figurine. Dokumentasi: Conva

Cover : Betlehem by Ignasi Flores.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022

Edisi : XV/Desember 2022

**INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA**

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: [communicator@jesuits.id](mailto:communicator@jesuits.id)

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : [www.jesuits.id](http://www.jesuits.id)

## **DAFTAR ISI**

Pengantar Redaksi | **2**

Di Manakah Dia? | **5**

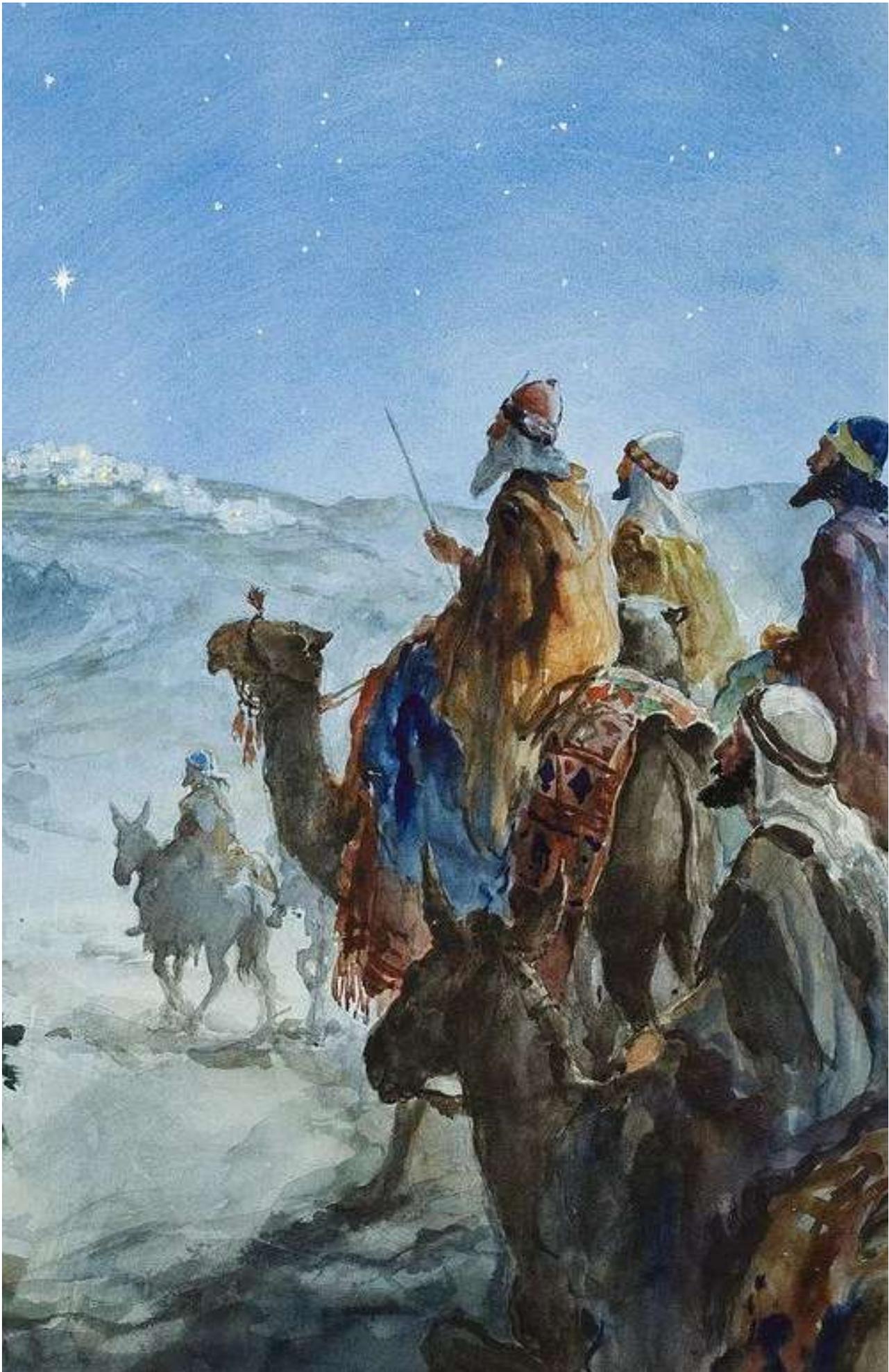
Aneka Ragam Budaya, Satu Yesus | **10**

Mendengarkan dengan Hati | **13**

Memaknai Inkarnasi di antara Alunan Ukulele & Kekakuan

Ruang Kelas | **18**

Bersama Tuhan Mencinta dan Melayani | **22**



Three Wise Men Art Print by Henry Collier. Dokumentasi Pinterest

# DI MANAKAH DIA?



**Pater Bernadus Dirgaprimawan, S.J.**

**T**ulisan ini dimaksudkan untuk menghantar kita dalam memaknai perjumpaan lintas budaya, dari perspektif penginjil Matius. Titik pijaknya adalah pengalaman transformatif orang-orang Majus yang meninggalkan negeri asal, demi menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka kejar (Mat 2:1-12). *Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang dilahirkan itu?* Bermula dari ketidaktahuan, mereka beralih ke aksi pencarian. Lewat menafsir konstelasi bintang, mereka mendapatkan arahan. Mereka jelajahi tanah Yudea, negeri asing yang tak terpikirkan sebelumnya. Berbekal keyakinan dan perhitungan matang, mereka terus berjalan sampai jawaban didapatkan.

Pengembaraan ini mengubah hidup mereka. Akan kita ulas tiga tahapan transformatif yang mereka alami. Yang pertama adalah fase pengembaraan diri di tataran pikiran. Mereka bersedia digelisahkan dengan macam-macam pertanyaan. Yang kedua adalah terjun berinteraksi menjumpai realitas yang beragam. Perjumpaan lintas budaya bertambah kompleks karena mereka tidak diam menetap. Mereka maju dan fokus mengikuti bintang. Di fase yang ketiga, mereka pulang melalui jalan lain. Mereka kembali ke realitas hidup harian tetapi kini dengan kebaruan cara pandang. Pengalaman inkarnatoris bersama Sang Bayi Agung telah meneguhkan visi mereka untuk pulang membangun negeri lewat kebijaksanaan hidup yang didapat selama perjalanan.

## **FASE PERTAMA: ORANG MAJUS BERTANYA-TANYA**

Berikut ini adalah cara si Matius dalam mendeskripsikan aktivitas utama orang-orang Majus. Dengan gamblang, mereka digambarkan sebagai figur yang “bertanya-tanya” mengenai di manakah Dia (ay.2). Lihatlah, aktivitas mereka ini bukan sekedar “bertanya”, melainkan “bertanya-tanya”. Ada bedanya tentu. “Bertanya” itu berarti meminta keterangan atau penjelasan. Entah informasi kemudian didapat atau tidak, usailah sudah aktivitas tersebut saat itu juga.

Sedangkan, orang yang “bertanya-tanya” adalah orang yang mencari jawab “kemana-mana”. “Kemana-mana” bukan hanya

menyisir lokasi, tetapi juga dalam artian terus membuka diri terhadap bermacam-macam sumber informasi. Dapat dibayangkan bagaimana orang-orang Majus tidak hanya berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain. Mereka juga tak henti-hentinya beralih meneliti dari satu referensi, entah yang berupa pustaka ataupun prasasti, ke referensi yang lain, hanya demi menemukan sebuah petunjuk. Dengan kata lain, mereka sungguh bereksplorasi.

Aktivitas “bertanya-tanya” juga dapat dimengerti bahwa mereka ini berulang kali harus merevisi temuan sebelumnya. Ada sebuah proses panjang dan mendalam yang mesti dilewati. Mereka setiap kali harus mempertanyakan ulang apa yang sudah dirumuskan, demi mendapatkan ketepatan jawaban. Untuk itu, mereka berdiskusi, berdebat, dan memverifikasi temuan mereka dengan temuan rekan sejawat lainnya. Kesahihan penelitian semakin bisa didekati ketika mereka bekerja sebagai satu tim.

Deskripsi di atas dapat kita mengerti dengan mengenali siapa sesungguhnya yang disebut sebagai orang “Majus” itu. Tidak seperti yang umumnya kita bayangkan, mereka ini bukanlah raja. Posisi mereka lebih tepat disebut sebagai para penasihat raja. Kedudukan tersebut diperoleh atas dasar kecakapan. Ibarat PNS tempo dulu, mereka adalah kaum terdidik yang lulus ujian seleksi dan naik jabatan karena pelbagai macam kompetensi unggul yang mereka kuasai. Dengan kata lain, mereka adalah para pakar, kaum profesional, orang-orang bijak.

Sebagai penasihat, tugas mereka hanya satu. Mereka diminta menggali sumber pengetahuan sedalam-dalamnya, dan dengan demikian, sang

raja akan terbantu dalam memutuskan persoalan atas dasar terang budi mereka.

Mereka adalah orang-orang yang mendedikasikan diri demi kemajuan ilmu pengetahuan. Artinya bahwa, sejak awal, mereka memang disiapkan dan dilatih untuk menghadapi bermacam-macam pertanyaan. Mereka membekali diri dengan penguasaan atas pelbagai metode pengerjaan. Mereka suka berpikir. Mereka tidak alergi ketika dijejali dengan aneka kerumitan. Mereka tetap nyaman dalam keresahan. Mereka mampu fokus di tengah keramaian.

Nah, kemahiran mereka dalam menafsir kompleksitas konstelasi bintang dapat dimengerti sebagai berikut. Di ayat 2, Matius memakai kata “*en te anatole* (di timur)” ketika menceritakan bagaimana orang-orang Majus tersebut bisa sampai di Yudea. Di dalam dunia hellenis, “*en te anatole*” adalah istilah teknis yang lazim dipakai oleh para astrolog-matematikawan dalam menggambarkan pergerakan sebuah benda langit yang akan terbit di atas ufuk timur tepat sebelum matahari terbit. Benda tersebut pelan-pelan tidak lagi nampak karena terhalang oleh sinar mentari pagi yang mulai menyilaukan. Boleh jadi, Matius secara sengaja memakai istilah tersebut untuk semakin mempertegas identitas orang-orang Majus tersebut, yakni bahwa mereka adalah kaum terpelajar. Mereka cermat mengukur. Mereka berpangkal pada hitungan akal budi dalam membuat penilaian dan keputusan.

Berbekal panduan bintang di timur, mereka dipertemukan satu sama lain. Atas bintang yang sama pula, para majus saling bekerja sama di dalam pencarian. Akhirnya, tibalah mereka di tanah Yudea.

## **Fase Kedua: Orang Majus Berinteraksi**

Di fase yang kedua ini, pergumulan orang-orang Majus bertambah kompleks. Mereka berjumpa dan berinteraksi dengan Raja Herodes yang digambarkan oleh Matius sebagai sosok yang licik. Di balik wajah keramahannya, terpendam akal busuk untuk memberangus siapapun yang mengancam kedudukannya sebagai raja. Gelar “raja orang Yahudi” sesungguhnya adalah sebutan kehormatan yang dianugerahkan oleh para senatus Romawi kepada Herodes atas jasa-jasanya. Di mata penguasa Romawi, Herodes dinilai berhasil dalam mengintegrasikan daerah Yudea ke dalam kekaisaran Romawi. Ia mendorong semua warganya untuk mematuhi adat istiadat Romawi. Ia membangun kuil untuk Kaisar Agustus dan berpartisipasi dalam pelbagai even olahraga kekaisaran. Oleh karenanya, Herodes merasa terkejut manakala orang-orang Majus mendiskusikan tentang pencarian lokasi kelahiran “raja orang Yahudi” (ay.3).

Di tengah keterkejutannya, Herodes bermain licik. Ia sengaja mengikuti alur diskusinya orang-orang Majus tersebut. Herodes tidak lekas terpancing amarahnya karena ia masih ingin memanfaatkan mereka. Demi meraih simpati, ia bahkan memanggil orang-orangnya, yakni para imam kepala dan ahli taurat untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang di mana Mesias akan dilahirkan (ay.4).

Sesudahnya, Herodes memberitahukan orang-orang Majus untuk pergi ke Betlehem.

Bersamaan dengan itu semua, ia menyelipkan pesan agar mereka menyelidiki secara teliti apapun tentang si Anak tersebut dan segera mengabarkan itu semua ke Herodes (ay.8).

Apakah orang-orang Majus ini terjebak masuk dalam perangkap Herodes? Memang si Matius tidak menceritakan secara detail bagaimana interaksi pelik yang terjadi di antara mereka. Namun dapat dibayangkan berikut ini. Orang-orang Majus bukanlah orang naif. Mereka tentu

peka dengan maksud terselubung si Herodes. Sebagai penasihat para raja, mereka sudah terbiasa menerka-nerka apa yang ada dalam benak pikiran seorang penguasa. Mereka tanggap terhadap gerak-gerik Herodes yang mencurigakan, yang mulai bereaksi berlebihan lewat permintaan ini itu. Demi keselamatan diri, orang-orang Majus memainkan peran yang tak kalah cerdik. Gaya mereka cukup diplomatis. Mereka dengan tenang mendengarkan kata-kata Herodes, dan tanpa harus merespon berlebihan, segera saja mereka berangkat (ay.9).

Lewat perjumpaan dengan Herodes, dapat dicermati bahwa dalam interaksi interkultural tidak tertutup kemungkinan terjadinya interaksi politis. Akan selalu ada orang-orang yang sengaja mendekat karena mereka punya kepentingan tertentu. Oleh karenanya, sikap naif perlu diperangi supaya orang terlepas dari malapetaka. Integritas diri wajib dijaga agar tidak tercemar oleh pelbagai kepentingan, dan tetap bebas dari tekanan pihak tertentu. Bahkan, kemampuan adaptif dalam membaca situasi maupun “*micro-expression*” dari si lawan bicara perlu dikuasai sehingga lekas terdeteksi maksud-maksud terselubung yang tengah dimainkan di situ.

## **FASE KETIGA: ORANG MAJUS PULANG MELALUI JALAN LAIN**

Tidak selang berapa lama, bintang yang mereka lihat di timur terdeteksi kembali dan mendahului mereka hingga berhenti di suatu tempat (ay. 9). Diceritakan pula oleh Matius tentang sukacita besar yang dirasakan oleh orang-orang Majus ini ketika melihat bintang tersebut (ay.10). Di ayat tersebut, jelas-jelas dinyatakan bahwa kegembiraan mereka adalah karena faktor bintang yang dilihat dan bukan yang lain. Dalam arti apa? Orang-orang majus bersukaria karena merasa betul-betul lega bahwa penelitian yang mereka kerjakan selama

ini, yang mengerucut ke amatan terhadap gerak bintang, pada akhirnya membuahkan hasil. Jerih payah mereka terbayarkan. Hidup mereka telah diubah lewat pengalaman jatuh-bangun sepanjang perjalanan demi mengikuti bintang. Luapan kegembiraan semacam inilah yang kemudian turut mereka bawa masuk ke rumah dan di situ dijumpailah si Anak itu bersama Maria, ibu-Nya (ay.11). Dengan demikian, perjumpaan langsung dengan Sang Bayi Agung lebih merupakan peristiwa peneguhan atas pergumulan hidup dan sukacita yang telah diraih. Apa yang utama adalah keseluruhan proses perjalanan yang mentransformasi hidup mereka tersebut. Melalui beragam tempaan pengalaman, kebijaksanaan hidup didapatkan.

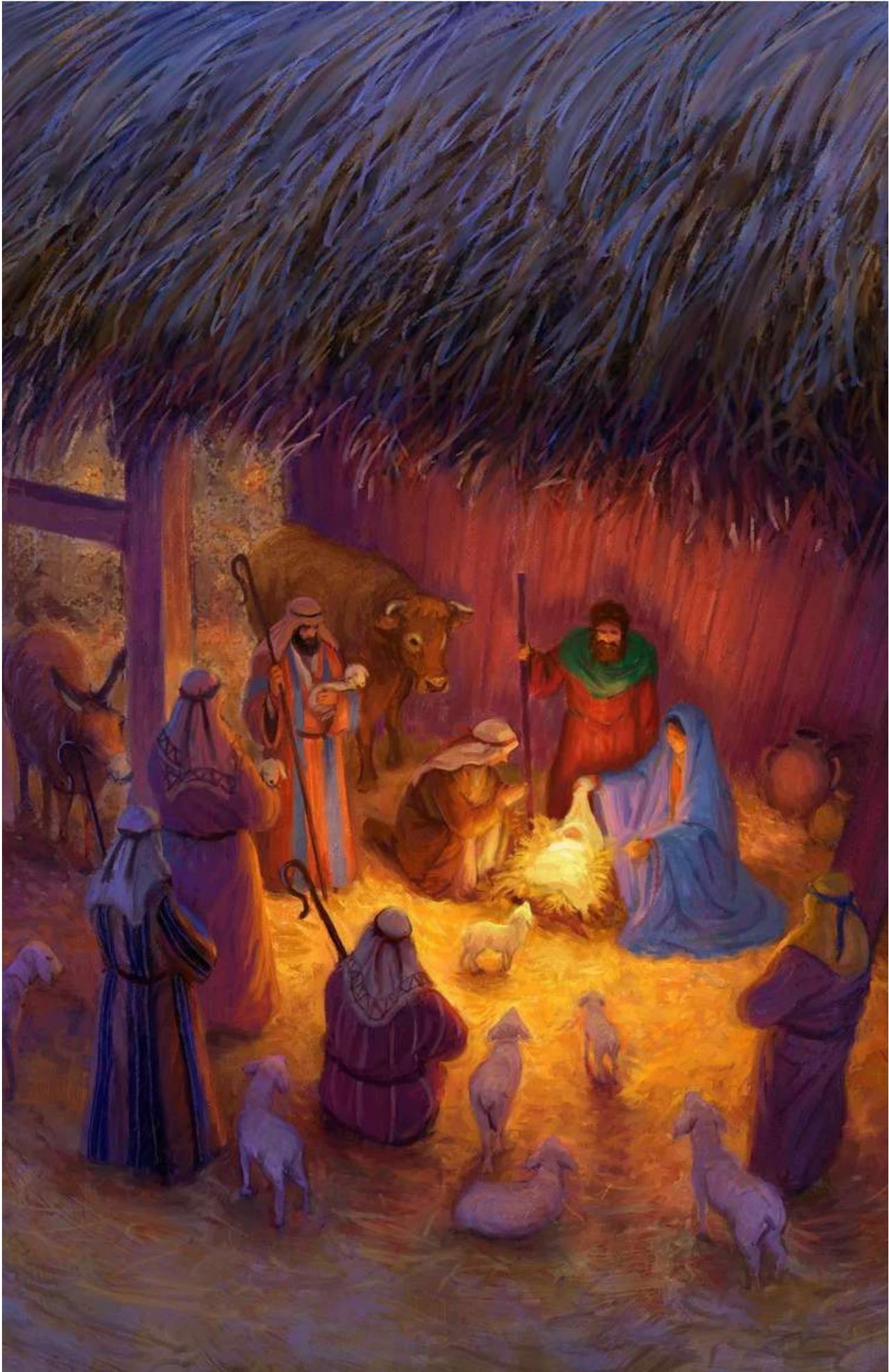
Si Matius kemudian mengakhiri kisah itu dengan menyebutkan bahwa orang-orang Majus pulang ke negeri masing-masing melalui jalan lain karena mendapatkan peringatan dalam mimpi (ay.12). Inilah salah satu kekhasan gaya si Matius. Istilah “diperingatkan dalam mimpi” dipakainya untuk mengungkapkan terjadinya sebuah dialog batin. Dalam kisah Yusuf pun dijumpai pola yang sama. Bagi Matius, “mimpi” mengakomodasi ruang perjumpaan yang menghubungkan antara si tokoh dengan yang Ilahi, manakala sebuah keputusan penting akan diambil. Dengan kata lain, “mimpi” adalah cara Matius untuk memberikan kode kepada para pembaca bahwa si tokoh tengah berdiskresi. Melalui

keputusannya, sebuah peristiwa besar dapat terlaksana.

Keputusan orang-orang Majus sesudah perjumpaan dengan bayi Yesus adalah “pulang melalui jalan lain”. Rumusan tersebut dapat dimaknai bahwa mereka pulang tetapi bukan mengarah ke gaya hidup yang lama. Mereka kembali ke realitas hidup harian tetapi kini dengan cara pandang yang baru, yang disegarkan. Pelbagai macam pengalaman eksploratif dan interaksi budaya telah mendewasakan mereka. Hidup mereka sungguh diubah. Kebijakan hidup yang didapat selama perjalanan pun mereka bawa pulang guna membangun negeri secara lebih baik lagi.

## **SIMPULAN**

Melalui kisah perjalanan orang-orang Majus, tulisan ini menegaskan bahwa pengalaman inkarnatoris itu sungguh berdaya transformatif. Nubuat kedatangan Yesus ke dunia ditanggapi oleh orang-orang Majus dengan cara luar biasa. Mereka bereksplorasi. Pertanyaan “di manakah Dia?” memotivasi mereka untuk pergi meneliti kemana-mana. Mereka membuka diri dan siap bekerja sama dengan siapa saja. Manakala kerumitan ada, mereka pun tidak kehilangan asa. Mereka malah mengoptimalkan usaha dengan terjun berinteraksi lintas budaya. Di sinilah rupanya, perjumpaan dengan pelbagai suasana semakin menjadikan diri mereka tambah bijaksana.



Three Wise Men Art Print by Henry Collier. Dokumentasi Pinterest

# ANEKA RAGAM BUDAYA, SATU YESUS



**S. Aman Aslam, S.J.**  
*Skolastik asal Pakistan*

“Yesus itu bukan orang Afrika, kan?” tanya saya pada diri sendiri saat saya melihat gambar Yesus berwajah Afrika di dinding refter Wisma Kandidat, Lahore. Saat itu, tahun 2015, adalah hari pertama saya berada di Wisma Kandidat, untuk memulai tahap awal formasi dalam Serikat Yesus. Tentang pengalaman heran akan Yesus yang berwajah Afrika itu, saya hanya menyimpannya dalam hati. Beberapa tahun kemudian, saya melanjutkan formasi di Sri Lanka, dan sekali lagi saya melihat lukisan Yesus berwajah Tamil dan Sinhala. Saat itu saya mulai menghubungkan-hubungkan Yesus berwajah Yahudi, Afrika, Tamil, dan Sinhala.

Saya tiba di Indonesia pada 22 April 2022. Di sini, orang-orang tidak memelihara cambang dan janggut. Ketika mereka melihat saya, saya menduga bahwa mereka akan berpikir bahwa saya bukan orang Indonesia karena bercambang lebat, tetapi saya yakin bahwa mereka berbicara tentang Yesus yang sama dengan yang saya imani. Mereka juga mendoakan doa yang sama seperti yang saya daraskan dalam bahasa Pakistan. Mereka memiliki iman, iman yang sama dengan yang saya yakini di Pakistan. Hingga suatu hari saya berkesempatan untuk berkunjung dan melihat Candi Hati Kudus Yesus di Ganjuran. Saya kaget karena Yesusnya berwajah Indonesia. Saat itu saya pun mulai berefleksi lagi mengenai pribadi Yesus.

Aneka ragam budaya, satu Yesus, mana mungkin? Aku senang mengingat kontemplasi kelahiran Yesus dalam Latihan Rohani yang pasti pernah dilakukan oleh setiap Jesuit saat di novisiat. Tritunggal Maha Kudus menatap dunia dan melihat semua hal yang sedang terjadi. Ia melihat semua bangsa, semua budaya, ya Pakistan, Afrika, Tamil, Sinhala, Indonesia, dan seterusnya. Tritunggal Maha Kudus memandang penuh belas kasih dan melihat bahwa dunia perlu diselamatkan. Lalu Tritunggal Maha Kudus memutuskan bahwa Kodrat Kedua dari mereka akan

menjelma menjadi manusia dan menyelamatkan umat manusia. Dari situlah terjadi inkarnasi! Natal! 25 Desember! Yesus Tuhan menjadi manusia yang sama seperti kita. Kini, Tuhan bukan lagi berada di tempat yang tidak terjangkau melainkan tinggal di antara kita. Saatnya merayakan kegembiraan!

Saya yakin bahwa sebenarnya Yesus sudah nyaman berada di antara Bapa dan Roh Kudus. Menjadi manusia pastilah penuh tantangan. Meskipun demikian, ia menerima tantangan-tantangannya dan tinggal di antara kita. Saya diundang untuk menyatu dengan budaya asing di mana saya diutus saat ini. Kini saya berada di Jakarta dan belajar filsafat dalam bahasa Indonesia. Penuh tantangan. Saya harus belajar bahasa bukan sekadar untuk berkomunikasi tetapi juga untuk memahami filsafat. Saya harus memahami orang-orang di sekitar saya. Saya harus berbaur dan menjadi satu seperti halnya Yesus yang menjadi satu dengan kita. Saya tidak akan memiliki tantangan sebesar ini jika berada di Pakistan dibandingkan dengan ketika di Indonesia. Mungkin sama halnya dengan Yesus yang akan lebih nyaman jika ia tetap berada di surga. Hal ini mengundang saya untuk terus mau berinkarnasi dalam sebuah budaya baru.

Berbaur bersama banyak orang, meskipun sangat menantang, tetapi menjadi pengalaman yang begitu menyenangkan. Sewaktu di Sri Lanka untuk program juniorat, setiap hari Minggu saya pergi ke gereja paroki yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah juniorat dan membantu tugas-tugas pastoral di sana. Umat berbicara dalam bahasa Sinhala, sedangkan saya tidak bisa. Pada minggu-

minggu pertama saya merasa sangat terasing. memiliki pengalaman yang lebih daripada itu. Saya sadar bahwa saya perlu melibatkan diri bersama umat karena saya bertugas membantu pelayanan pastoral. Lalu saya mulai belajar bahasa Sinhala dan berinteraksi dengan umat. Saya terlibat bersama OMK dan mengajar Sekolah Minggu. Dari situ saya merasa bahwa diri saya mulai terhubung dengan Paroki itu hingga tiba waktunya saya harus kembali ke Pakistan. Di hati yang terdalam, saya merasakan kegembiraan dan kepuasan karena telah mengalami semua itu.

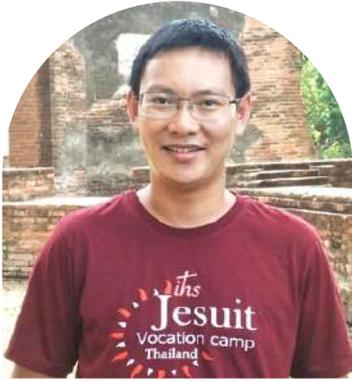
Bulan April 2022 saya tiba di Jakarta. Saya berjumpa dengan orang-orang berbahasa Indonesia dan saya tidak mengerti sama sekali apa yang mereka bicarakan. Saya merasa takut ketika membayangkan nantinya saya akan belajar filsafat dalam bahasa Indonesia, sebuah bidang ilmu yang sulit bahkan ketika dipelajari dalam bahasa asal saya, Pakistan! Dalam hati, saya menyadari bahwa itulah tantangannya dan saya harus bisa melaluinya. Saya harus benar-benar menyelami budaya baru ini seperti halnya Yesus yang menyelami budaya, bahasa, dan alam sekitar kita secara penuh. Inilah keputusan saya. Saya mulai belajar bahasa Indonesia, mencari teman baru, dan membiarkan diri saya hadir sepenuhnya di situ. Kini saya merasa sudah betah di Indonesia. Ada banyak teman di Serikat. Saya mulai bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan mulai merasa bukan sebagai orang asing lagi. Seorang Jesuit bercambang lebat yang berada di antara orang-orang tidak bercambang! Aman, seorang Pakistan, Sri Lanka, dan Indonesia.



Virgin Mary and Infant Jesus. Dokumentasi: Pinterest

# MENDENGARKAN DENGAN HATI

Pengalaman Formasiku di Indonesia



**P. Charles Nopparat Ruankool, S.J.**  
*Imam Jesuit asal Thailand.  
Ia menjalani masa formasi Filosofan  
di Jakarta selama 4 tahun (2009-2013).*

Pada suatu siang yang cerah di Jakarta tahun 2012, beberapa teman skolastik dari Indonesia mengajak saya untuk mengunjungi sebuah rumah di luar kota. Saat kami tiba, seorang pria berpeci dan berpakaian tradisional warna-warni datang menyambut. Ketika ia menyapa dengan senyum lebarnya, saya tiba-tiba mengenali wajahnya yang tidak asing; ia adalah salah satu staf senior di Skolastikat Johar Baru, rumah studi tempat saya tinggal dahulu. Kami diajak masuk ke dalam rumah di mana aneka camilan dan kue tertata rapi dan disediakan bagi para tamu yang datang. Saya merasa sangat tersentuh dan merasa sangat senang karena momen istimewa Idul Fitri yang dirayakan oleh beberapa karyawan bersama keluarga mereka. Idul Fitri menjadi salah satu perayaan terbesar bagi saudara-saudara Muslim setelah Ramadhan. Selama hampir empat tahun berada di Indonesia, saya merasa bahwa perlahan-lahan saya mampu menikmati dan merasa nyaman berada di antara orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Saya juga menjadi paham bahwa siapapun kita, kita dapat hidup berdampingan dengan penuh cinta dan rasa hormat satu sama lain.

Saya kembali ingat peristiwa beberapa tahun lalu sebelum tiba di Indonesia. Waktu itu saya sudah hampir menyelesaikan masa novisiat saya di Taunggyi, sebuah daerah di bagian utara Myanmar. Suatu hari ketika udara begitu dingin, Pater Paul Pollock, S.J., Superior Regio yang secara rutin berkunjung, memanggil kami, sepuluh novis dari Myanmar dan Thailand, untuk datang menghadapnya di ruang pertemuan. Saya sangat terkejut ketika ia memberi tahu bahwa kami semua diberi tugas untuk menempuh studi filsafat di Jakarta. Selama beberapa hari saya merasa sangat cemas dan kebingungan.

Waktu itu saya tidak tahu apa-apa mengenai Indonesia. Yang hanya saya tahu Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Dalam hati saya, ada dua hal yang saya khawatirkan. Bagaimana caranya hidup berdampingan

dengan orang-orang yang berbeda agama dan budaya? Yang kedua, apakah mungkin saya mempelajari bahasa baru untuk berkomunikasi dan studi filsafat? Sebagai seorang Jesuit muda yang penuh semangat serta kesiapsediaan untuk melanjutkan perjalanan dalam Serikat, saya tidak pernah berpikir bahwa kaul ketaatan akan diuji dalam tahap sedini ini.

Setelah melalui proses aplikasi visa yang bisa dikatakan ribet, akhirnya kami berangkat ke Yogyakarta, sebuah kota dengan warisan tradisi dan budaya Jawa yang kental untuk belajar Bahasa Indonesia selama tiga bulan. Dalam masa ini, di samping banyaknya tantangan dan pertanyaan, saya merasakan kehangatan dan dukungan dari banyak orang. Ada Pater Priyo Poedjiono, S.J. yang setia menemani kami hingga kursus selesai. Pada saat hari libur, Pater Priyo mengajak kami

mengunjungi situs-situs budaya dan juga komunitas atau sekolah Jesuit. Ada juga Bu Sophia Wahyu Widiati yang biasa kami panggil "Ibu". Dia adalah seorang perempuan yang murah senyum dan selalu ceria. Ruang kerjanya tidak jauh dari tempat kami tinggal dan oleh karenanya, setelah kelas selesai kami sering menyapanya di kantor. Ia juga sering menanyakan apakah kami menikmati kelas hari itu atau tidak.

Selama tiga bulan itu, yang menarik adalah ketika saya mulai lelah bertanya mengapa Pater Superior mengirim kami ke Indonesia. Karena keterbatasan bahasa, saya sering menemui kesulitan untuk mengungkapkan perasaan saya kepada orang lain. Anehnya, ketika merasa lelah dan tidak bisa berbicara, justru saya menjadi terbiasa menggunakan hati untuk melihat dan memahami hal-hal di

*Dokumentasi: Penulis*



sekitar saya. Pada saat itu, secara perlahan saya menjadi terbuka untuk membiarkan keindahan orang, budaya, dan agama baru berbicara sendiri. Saya menemukan kebebasan di dalam lubuk terdalam diri saya! Salah satu pelajaran besar yang saya petik dari situ adalah bahwa dialog dengan orang yang berbeda tidak diawali dengan pengendalian pikiran dan ucapan melainkan dengan keterbukaan hati kita untuk mendengarkan!

Satu pengalaman yang paling saya sukai adalah bagaimana kami sering mengeksplorasi cara kreatif untuk belajar bahasa Indonesia. Salah satu guru menyarankan agar kami sering berbicara dengan orang lain. Teknik ini kami praktekan di waktu luang kami. Salah satu keuntungan tinggal di dalam kompleks Universitas Sanata Dharma adalah terdapat beberapa gerbang. Kami membagi diri menjadi beberapa kelompok kecil, dan setiap kelompok berbicara dengan penjaga keamanan di pintu masuk yang berbeda. Karena penjaga ini tahu bahwa kami adalah skolastik Jesuit, mereka memanggil kami frater, dan kami belajar memanggil mereka dalam Bahasa Jawa, Mas. Kami biasanya memulai percakapan dengan sesuatu yang sederhana, seperti basa basi atau salam atau pertanyaan umum yang biasa diucapkan oleh orang Indonesia dan sebenarnya pertanyaan-pertanyaan tersebut tersebut tidak selalu mengharapkan tanggapan apa pun (pada awalnya saya tidak menyadari hal itu dan merasa malu kalau ingat saya selalu berusaha memberi jawaban yang serius dan panjang). Setelah itu, biasanya kami melanjutkan sharing tentang kegiatan sehari-hari kami.

Ketika mulai bisa berbahasa Indonesia, percakapan kami dengan teman-teman baru di gerbang universitas ini menjadi lebih mendalam dan akrab. Mereka bercerita tentang hidup keluarga, impian, harapan, dan bahkan

kesulitan. Kemudian saya tahu bahwa beberapa penjaga ini beragama Islam. Secara terbuka mereka bercerita bahwa iman dan agama mereka memupuk kehidupan spiritual mereka dan mengajarkan hidup berdampingan secara damai bersama orang lain. Yang mengejutkan saya adalah bahwa saya bukan saja belajar bahasa baru tetapi juga mengalami perjumpaan bermakna dengan orang lain yang berbeda budaya dan agama. Terlepas dari perbedaan itu, kami berbagi beberapa nilai, yaitu bahwa siapapun kita, kita selalu bisa mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain sebagai saudara dan saudari! Untuk melakukannya, hanya perlu membuka hati untuk mendengarkan agar tercipta saling pengertian dan dialog!

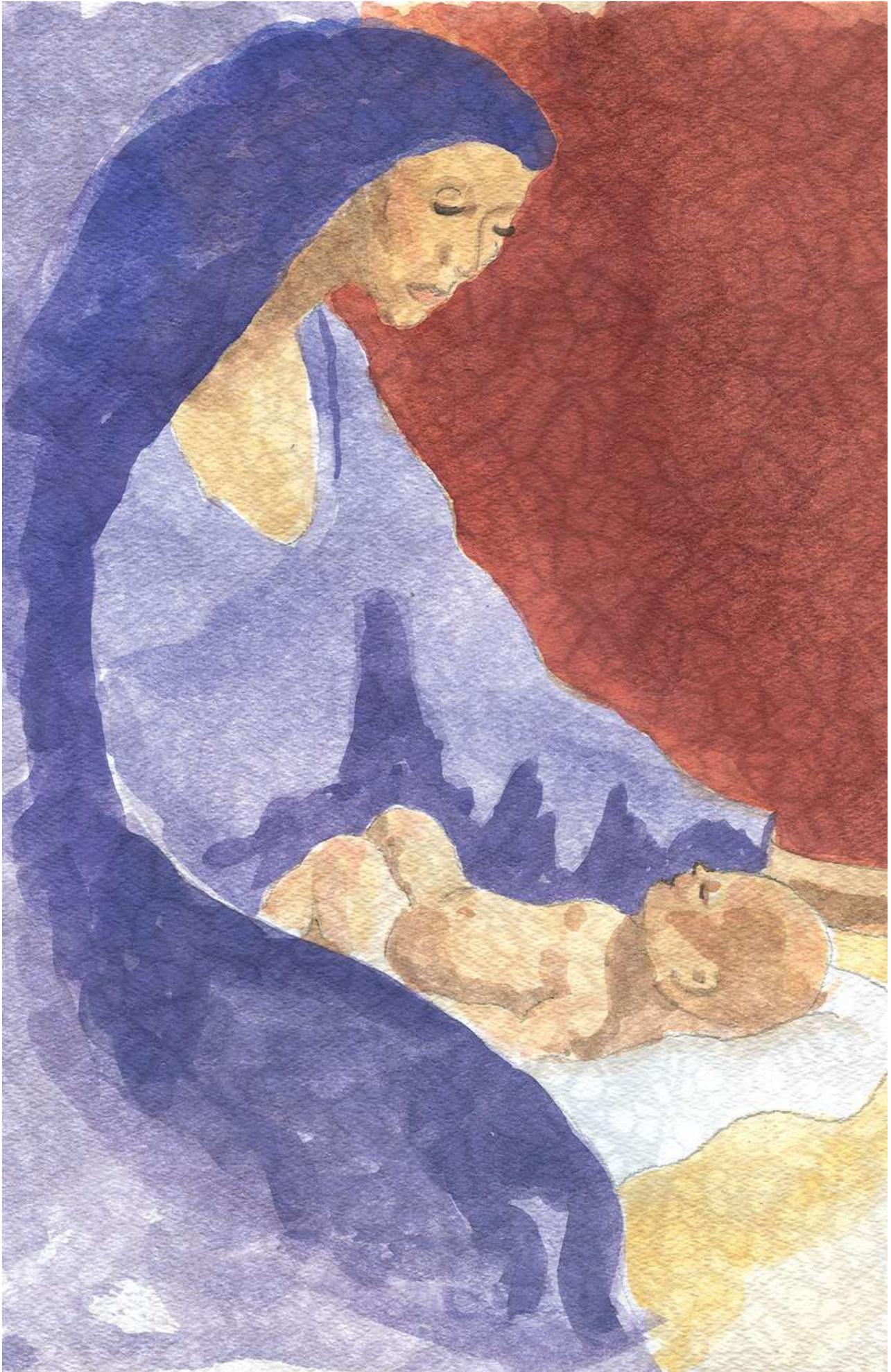
Pengalaman saya di Indonesia barangkali mengajak saya untuk merenungkan lebih dalam tentang inkarnasi Tuhan di dunia. Menelusuri kembali lebih dari 2.000 tahun yang lalu, ketika Raja Herodes, seperti raja lainnya, menggunakan segala cara (kekerasan) untuk mempertahankan kekuatan politiknya di Yerusalem, Tuhan memilih untuk dilahirkan dengan rendah hati dan diam-diam jauh di kota kecil Betlehem. Meskipun bayi yang baru lahir tidak dapat mengatakan sepatah kata pun, di malam yang sunyi itu, ketika Sabda menjadi manusia, Tuhan mempersatukan kita manusia dengan Dia. Melalui Yesus, kita semua menjadi anak-anak Allah, dan karena itu kita bukan lagi orang asing melainkan saudara dan saudari (Efesus 2:19-22). Ini mungkin mengingatkan kita pada dunia kita saat ini. Kebanyakan orang berjuang demi kekuasaan dan kendali atas orang lain, kita justru diundang untuk melihat bagaimana Tuhan hadir dalam segala hal dan mempersatukan semua orang. Itu mungkin bukan dimulai dari pikiran dan kata-kata kita, yang seringkali berdasarkan prasangka dan keberpihakan kita, tetapi dari kerendahan hati dan keterbukaan hati kita yang mendengarkan.

Dengan cara ini, keagungan Tuhan akan terungkap bahkan pada mereka yang berasal dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda.

Masa studi bahasa saya di Yogyakarta ini sangat berharga. Hal ini membongkar kekhawatiran dan keraguan yang saya alami sejak saya menerima berita tak terduga dari Superior saat itu. Namun bukan berarti setelah itu saya tidak lagi memiliki rasa takut. Saat itu saya tahu bahwa tantangan baru telah menanti saya di Jakarta. Pengalaman berharga di Yogyakarta menjadi bekal penting bagi masa studi filsafat saya, dimana saya harus terus memahami beberapa istilah dan gagasan filosofis dalam bahasa Indonesia. Selain itu, saya akan segera mengajar mata pelajaran agama kepada murid-murid Kolese Kanisius, Jakarta. Saya tidak tahu apakah bahasa saya memadai agar para murid memahami materi yang saya sampaikan. Terlepas dari tantangan ini, saya menemukan sesuatu yang berbeda dalam diri saya sekarang. Pertama, saya memiliki lebih banyak harapan dan keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir bersama saya melalui banyak orang baik, termasuk kawan-kawan Jesuit saya. Saya tidak sendirian dan saya

memiliki banyak orang lain yang melakukan perjalanan bersama dan mendukung saya kemanapun saya pergi. Kedua, saya menjadi lebih bersyukur setiap langkah dan kemajuan, sekecil apapun itu. Akhirnya, saya belajar bahwa keterbatasan saya (seperti menjadi orang asing) dapat membuka kekuatan jauh di dalam diri saya: hati yang mendengarkan untuk belajar dari orang lain. Ternyata Tuhan bisa menggunakan segalanya, yaitu kelemahan saya, untuk membuka sesuatu yang lebih berarti bagi hidup saya.

Hingga hari ini, setiap kali saya mengingat kembali kehidupan saya di Indonesia, saya sangat berterima kasih, tidak hanya untuk ilmu filsafat yang saya peroleh, tetapi juga untuk pengalaman-pengalaman berharga yang membentuk dan mentransformasi saya sebagai seorang Jesuit. Ini termasuk kesadaran saya bahwa tidak ada yang tidak dapat dilakukan Tuhan untuk mempersatukan kita terlepas dari perbedaan kita. Apa yang kita butuhkan adalah memulai dengan hati yang mendengarkan yang mengungkapkan keindahan Tuhan, yang telah hadir di antara kita, dalam hubungan kita satu sama lain dan di dunia yang kita tinggali bersama ini.



*The Virgin Mary holding newborn baby Jesus. Dokumentasi Canva*

# MEMAKNAI INKARNASI DI ANTARA ALUNAN UKULELE & KEKAKUAN RUANG KELAS



**P. Rafael Mathando Hinganaday, S.J.**  
TOK di Xavier High School,  
the Federated States of Micronesia,  
2014-2016

Santai, senang mengobrol dan bercanda, suka makan dan olah fisik, serta mencintai musik dan tarian. Itulah orang-orang Micronesia, khususnya orang-orang Chuuk atau Chuukese. Sayangnya, sifat, perilaku, dan kebiasaan yang menyatu dengan budaya mereka itu tidak selalu cocok dengan atmosfer dunia pendidikan.

Cobalah Anda sesekali mengunjungi Chuuk, terutama sekolah Jesuit yang berada di sana, Xavier High School. Sapa lah orang-orang lokal yang Anda temui di jalan dan mereka akan tersenyum serta membalas sapaan Anda. Tidak jadi soal bahwa mereka dan Anda tidak saling kenal.

Jika Anda ingin mengobrol, mereka bahkan bisa melayani sampai berjam-jam. Kalau beruntung, obrolan itu akan ditemani seporsi kelapa muda yang langsung dipetik dari pohonnya. Segar. Atau, jika berkenan, Anda bisa mencicipi *sakaw*, minuman tradisional dari akar tanaman yang bisa membuat Anda rileks, walaupun rasanya sedikit masih bercampur dengan tanah. Sementara itu, mereka yang menemani Anda akan mengunyah *pu'u* alias buah pinang. Senyum lebar dan tawa berhiaskan gigi berwarna merah, akibat terlalu sering *nginang*, sangat mungkin Anda jumpai dalam obrolan itu.

Menginjakkan kaki di Xavier High School, jika sedang tidak dalam masa liburan, sangat mungkin Anda akan menjumpai beberapa siswa yang sedang beraktivitas fisik. Mulai dari saling berkejaran di lapangan, sampai bekerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Bergerak ke lapangan, Anda akan melihat sekelompok anak laki-laki yang kulitnya memerah dan basah kuyup karena keringat, tanda bahwa mereka sudah lama bermain basket. Bergeser sedikit ke *gym*, Anda akan bertemu beberapa anak lainnya yang sedang mengangkat barbel.

Tidak perlu heran pula jika Anda bertemu dengan anak-anak yang ke mana-mana membawa ukulele, gitar mungil bersenar tiga itu. Mereka biasanya sedang mencari tempat yang nyaman untuk memainkannya sambil bernyanyi. Jika berada dalam kelompok, mereka akan membawakan nyanyian yang merdu di telinga. Kadang dalam bahasa Inggris, kadang dalam bahasa Chuukese. Perpaduan suara yang harmonis tercipta secara alami, bahkan tanpa mereka terlebih dulu diajari teknik kor. Alunan nan merdu itu pula yang akan Anda nikmati ketika siswa-siswi menyambut Anda dengan nyanyian *Xavier Welcome Song*.

Kalau datang bertepatan dengan *Cultural Day* atau hari apresiasi budaya lokal, Anda akan melihat siswa-siswi Xavier High School yang begitu bersemangat menari. Bukan hanya siswa-siswi Chuukese, melainkan juga yang berasal dari suku atau negara Pasifik lainnya.

Sementara itu, yang menonton mereka tampil bisa jadi sedang sambil menikmati seporsi besar nasi atau sukun lengkap dengan lauk pauknya. Akan tetapi, untuk melihat mereka menari pada dasarnya memang tidak perlu menunggu *Cultural Day*. Cobalah Anda menyetel musik disko atau bertempo cepat, maka secara otomatis akan ada anak-anak yang bergoyang.

Mencermati dan mengalami semua hal itu, bisa jadi Anda akan mengira bahwa Chuuk sungguh merupakan tempat yang tepat untuk berlibur dan bersantai. Suasana yang cocok untuk berlibur itu juga tercipta di Xavier High School. Tidak salah jika Anda memang berpikir seperti itu. Budaya dan alam Chuuk tampaknya memang saling berkolaborasi untuk membentuk atmosfer liburan dan santai itu. Deburan ombak laut di kejauhan, desiran angin

sepoi-sepoi di tengah sengatan panas matahari, serta rindangnya kelapa dan pohon sukun turut menemani obrolan, nyanyian, dan tarian orang-orang Chuuk.

Akan tetapi, tidaklah mungkin jika anak-anak Chuuk dan bangsa Pasifik lainnya semata-mata dididik dalam suasana santai seperti itu. Untuk mengembangkan daya ingat, misalnya, mereka harus dilatih menghafal. Supaya bisa cermat berpikir dan berpendapat, mereka harus membaca soal dengan duduk dan diam, serta belajar merangkai argumen secara logis. Ketika duduk diam dan suasana yang cenderung kaku itu terasa membosankan dan menimbulkan kantuk, mereka harus dididik untuk dapat bertahan dan berusaha fokus.

Perutusan sebagai frater Tahun Orientasi Kerasulan (TOK) di *Xavier High School* saat itu lalu menjadi masa penuh tegangan bagi saya. Ada saatnya saya harus menciptakan suasana santai di dalam dan luar kelas. Ada kalanya mengkondisikan siswa-siswi untuk tetap fokus dalam suasana yang agak kaku dan cenderung membosankan. Ketika menghidupi tegangan itu pun ada masanya saya menjadi terbawa suasana santai dan kendor, kadangkala juga menjadi keras pada anak-anak di *Xavier High School*.

Saya pun jadi turut belajar menghidupi tegangan. Ada waktunya mengajari mereka agar diam dan mendengarkan. Ada pula saatnya memberi kesempatan bagi mereka untuk bebas berekspresi dan berpendapat. Ada saatnya saya bisa mengobrol, tertawa, bercanda, bernyanyi dan menari bersama mereka, tapi juga belajar mengingatkan dengan tegas dan taat aturan saat mereka salah. Ada momen saya membagikan metode pendidikan yang saya alami di Indonesia. Ada pula kesempatan untuk menyesuaikan metode dengan kebiasaan dan budaya setempat.

Akhirnya, pada saat yang sama siswa-siswi turut belajar menghidupi tegangan yang saya hayati ini.

Metode pendampingan saya susun sehingga ada kalanya anak-anak dapat belajar di luar kelas, selain juga duduk di dalam kelas. Karena metode ini, memang pernah juga saya tidak sependapat dengan salah seorang pendidik yang mengatakan, “Belajar itu ya harus di dalam kelas, bukan dibawa keluar layaknya sedang bermain!” Tentu saja, bukan berarti saya lalu tidak belajar dari sang pendidik. Saat “berkunjung” ke kelas beliau, saya mengakui kehebatannya dalam mengajar dan maklum akan prinsip yang beliau pegang itu.

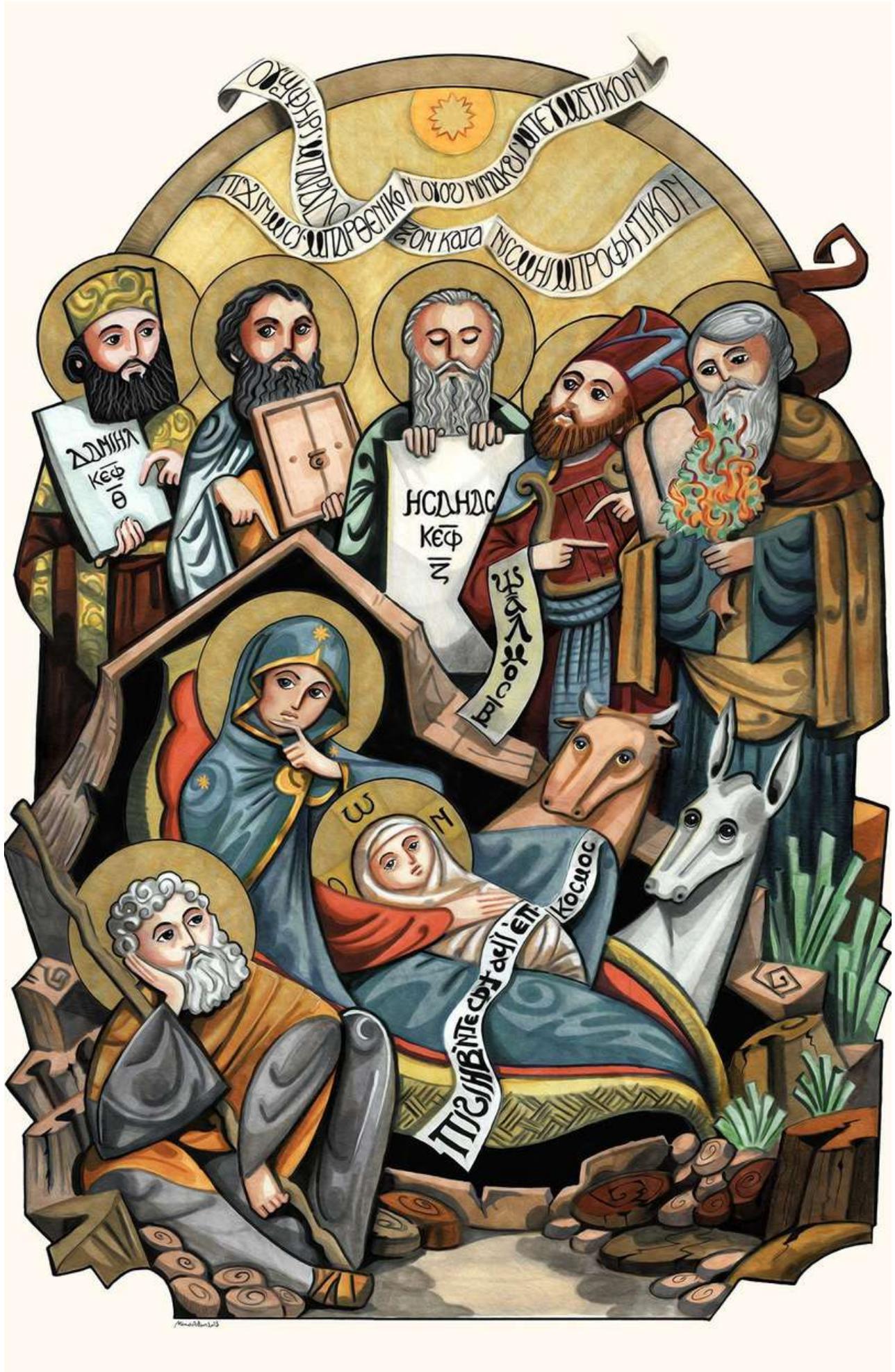
Akan tetapi, saya sendiri memang tidak mau kehilangan kesempatan untuk belajar, bereksplorasi, dan bereksperimen. Metode itu tetap saya jalankan dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, disertai kesadaran terus-menerus akan keinginan untuk mendampingi anak-anak dengan baik. Penilaian setiap hari tetap dilakukan lewat refleksi dan evaluasi diri, serta masukan dari siswa-siswi dan sesama pendidik. Dinamikanya tidak selalu mudah dilalui, tapi kemurahan hati dan penerimaan orang-orang di sekitar saya itulah yang meneguhkan.

Dokumentasi - Penulis



Saya pun belajar dari teladan Yesus semasa berproses di *Xavier High School*. Sebagai Allah yang berinkarnasi, Yesus tidak menolak identitas kemanusiaan-Nya sebagai orang Yahudi. Demikian pula, saat mendidik, Ia meminta para murid-Nya untuk tetap setia pada jati diri ke-Yahudi-an mereka dengan segala kebiasaannya. Akan tetapi, Ia juga mendorong para murid untuk terbuka pada berbagai pembaruan. Semua pembaruan itu turut menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan berwawasan luas, tanpa menolak kenyataan diri sebagai orang Yahudi. Inilah yang menurut saya menjadi semangat inkarnasi.

Oleh karena itu, siswa-siswi Xavier High School tetap dapat menjadi orang-orang Chuuk, Micronesia, atau apapun jati diri mereka. Saya tidak pernah ingin menjadikan mereka orang yang menolak identitas atau budaya yang membentuk mereka. Namun, saya berharap, hal-hal yang saya coba bagikan kepada mereka selama TOK membantu mereka untuk terbuka pada nilai-nilai baru. Melalui proses bersama itu, semoga mereka dan saya sendiri dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.



Dokumentasi Pinterest

Three Wise Men Art Print by Henry Collier.

# BERSAMA TUHAN MENCINTA DAN MELAYANI

Inspirasi Inkarnasi



P. L. A. Sardi, S. J.

Tulisan ini menyajikan ajakan berefleksi mengenai misteri Tuhan yang menjadi manusia dari perspektif spiritualitas Ignatian<sup>1</sup> sebagaimana termuat di dalam *Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*. Di dalam refleksi ini diikuti kesadaran bahwa iman Kristiani dihayati di tengah dunia karena penjelmaan Tuhan atau inkarnasi terus berlangsung dan menyebarkan. Memeluk inspirasi inkarnasi berarti bersama Tuhan terus mencinta dan melayani dalam peristiwa-peristiwa kehidupan manusia. Dalam inspirasi inkarnasi ini, hidup di tengah dunia adalah perpanjangan komitmen ilahi Tuhan untuk memperbaiki dan memulihkan tata kemanusiaan yang rusak oleh dosa dan kejahatan. Jerih payah bersama-Nya (*mecum laborare*) dalam mencinta dan melayani adalah wujud syukur dan kekuatan yang lahir karena ambil bagian dalam perutusan bersama Tuhan untuk dunia. Tulisan ini juga menunjukkan keutamaan-keutamaan Ignatian dalam inkarnasi yang terus berlangsung dalam situasi baru dengan budayanya. Keutamaan-keutamaan ini meyakinkan kita bahwa beriman dan beragama yang sejati menghadirkan solusi terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan dan hidup bersama, bukan sebaliknya merusak serta menjadi penyebab permasalahan. Semua ini, dalam konteks *Latihan Rohani*, berpijak dari pengandaian visi iman Kristiani tentang penciptaan, kejatuhan manusia dan penebusannya.

## **INKARNASI: ALLAH YANG TIDAK MENGURUNG DIRI**

Dalam pengalaman iman St. Ignatius, dengan jalan turun miskin, hina dan rendah hati (LR 146), inkarnasi adalah komitmen cinta Ilahi terhadap persoalan manusiawi. Ini merupakan bagian dari iman tentang siapa

Allah. Dalam misteri inkarnasi, Allah tidak mengurung diri dalam keabadian-Nya, tetapi melibatkan diri dalam cinta tanpa ada batas ukuran. St. Ignatius Loyola menyajikan hal ini dalam kontemplasi inkarnasi untuk mengawali latihan rohani Minggu Kedua *Latihan Rohani* (LR 101- 109). Di dalam kontemplasi ini St. Ignatius mengajak memohon rahmat “pengertian yang mendalam tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku, agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya” (LR 104). Rahmat ini memiliki peranan kunci serta strategis dan dimohon sepanjang Minggu Kedua, mulai dari penjelmaan Tuhan hingga menjelang sengsara dan kematian-Nya. Tiga kata “mengerti, mencintai dan mengikuti” Tuhan yang menjadi manusia memiliki peranan strategis untuk membangun kebersatuan afektif dengan Tuhan yang bermuara pada cara Tuhan merasa, mengerti, menalar serta mencintai dan melayani. Dalam hal ini, kontemplasi inkarnasi tidak saja membantu menyerap ajaran iman mengenai Allah yang mencintai dan menyelamatkan tetapi juga menyajikan inspirasi Allah memandangi dunia, menimbang-nimbang, serta berkomitmen mewujudkan cinta penyelamatan-Nya.

Dari dinamika *Latihan Rohani*, kontemplasi inkarnasi dilakukan setelah kontemplasi Panggilan Raja dengan rahmat yang dimohon “siap siaga dan penuh minat melaksanakan kehendak Allah sebagai Sang Raja Abadi (bdk. LR 91) serta kesanggupan untuk berjerih payah bersama Tuhan (*mecum laborare*) di dalam kehendak luhur-Nya, yaitu keselamatan manusia (bdk. LR 95). Dalam hal ini bisa dimengerti dari kenyataan bahwa Sang Raja Abadi ini adalah Allah yang menjelma (LR 101-109) dan lahir menjadi manusia (LR 110-117). Demikian inkarnasi mewujudkan di dalam jerih payah Tuhan untuk keselamatan dan karena itu St. Ignatius pun memasukkan perspektif jerih payah ini kontemplasi kelahiran Tuhan:

“Mengamat-amati dan menimbang-nimbang apa yang mereka lakukan: perjalanan dan susah payah mereka, agar Tuhan dilahirkan dalam puncak kemiskinan. Sesudah menderita sedemikian banyak, mengalami lapar, haus, panas dan dingin, kelaliman dan penghinaan, Dia akhirnya wafat di salib; dan semua itu untuk diriku”

(LR 116)

Selanjutnya, ciri kerja dan jerih payah serta memberi diri sampai tuntas ini, dalam bagian akhir *Latihan Rohani* “Kontemplasi Mendapat Cinta” (LR 230-237) dihadirkan lewat permenungan mengenai Allah tinggal di dalam ciptaannya (LR 235) dan Allah bekerja untuk diri kita (LR 236). Dalam arti ini inkarnasi terus berlangsung dan hidup ini merupakan perpanjangan inkarnasi Tuhan.

## **DUNIA SEBAGAI SASARAN KEPEDULIAN CINTA TUHAN**

Apa pun itu kondisi dan wajahnya, dunia dan pribadi-pribadi di dalamnya menjadi sasaran kepedulian cinta Tuhan yang menyelamatkan. Pun ketika orang dalam kondisi frustrasi rangkap, yaitu objektif karena dunia rusak oleh dosa dan kejahatan, dan subjektif karena tidak mampu mengatasi perilaku buruk dalam hidupnya sendiri, cinta Tuhan terus berlangsung. Demikian ketika St. Ignatius di dalam pendahuluan kontemplasi inkarnasi menyebutkan Ketiga Pribadi illahi memandangi seluruh permukaan dan keliling bumi penuh dengan manusia (LR 102) dengan segala situasi dan keberagamannya (LR 106). Sebagai sasaran kepedulian cinta Tuhan, ketika dunia ini menampakkan wajah luhur dan indah, kita terlibat untuk terus merawat dan mengambangkan. Sementara itu ketika dunia menampakkan wajah buruknya kita terlibat

bersama Tuhan terus mencintai dan memperbaiki.

Serikat Jesus di jaman ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Jenderal Serikat, P. Arturo Sosa, S. J.<sup>2</sup>, menggambarkan dunia masa ini ditandai oleh perubahan demografis yang tidak terduga dengan jutaan imigran dan pengungsi yang disebabkan oleh konflik, kemiskinan dan bencana alam. Juga diwarnai oleh ketidaksamaan yang terus berkembang oleh karena sistem ekonomi global sehingga jarak antara yang miskin dan yang kaya bertambah dan jumlah orang-orang yang dipinggirkan juga meningkat. Dunia juga memperlihatkan berkembangnya polarisasi karena perang, konflik, kekerasan, intoleransi dan terror. Sebagai “rumah bersama” dunia mengalami krisis ekologi. Sementara itu “ekosistem digital” meluas dengan perkembangan internet dan media social (ICT – *Information and Communication Technologies*) dan mengubah cara berpikir, mereaksi, berkomunikasi dan berinteraksi. Berkenaan dengan situasi politik, politik sebagai sarana untuk mencari dan memperjuangkan kebaikan bersama melemah. Demikianlah keadaan dunia ini menjadi sasaran kepedulian cinta Tuhan.

Tentang “ekosistem digital”, disadari bahwa keberelasian manusia telah dibentuk ulang oleh media digital.<sup>3</sup> Rasa perasaan terhadap dunia, persepsi dan reaksi terhadap situasi dipengaruhi oleh media digital. Dunia telah terdigitalisasi dan menjadi penuh dengan pelbagai kemungkinan. Salah satu dari kemungkinan tersebut adalah menghindari dari perjumpaan-perjumpaan dengan menarik diri masuk ke ruang sendiri lalu berelasi secara virtual dengan ambil bagian atau berbagi topik-topik dan pilihan yang ada di dalam daftar dalam bentuk yang disederhanakan.<sup>4</sup> Demikian ini secara antropologis boleh jadi menjadi miskin dan sebagai akibatnya dari perspektif

inkarnasi, perjumpaan juga menjadi miskin. Kenyataan ini tidak bisa dan tidak perlu ditolak, sebaliknya dibuka juga untuk inkarnasi Tuhan karena petunjuk orang ke kamar menikmati bentuk relasi digital tersebut senyatanya adalah juga manifestasi kebutuhan manusiawi untuk terus berelasi.<sup>5</sup>

Mengingat pesan utama dari inkarnasi adalah rekonsiliasi atau pendamaian, “Allah mendamaikan dunia dengan Diri-Nya di dalam Kristus “ (2 Korintus 5:19), rekonsiliasi tersebut juga berlaku dalam dunia dan hidup yang terdigitalisasi. Berkenaan dengan rekonsiliasi ini, Serikat untuk melibatkan diri di dalam tiga rangkap rekonsiliasinya: dengan Tuhan, sesama dan ciptaan. Perwujudan iman dalam tiga rangkap rekonsiliasi ini membawa cara beriman dan menghayati agama sebagai bagian dari solusi persoalan, dan tidak menciptakan masalah dalam gerak perjuangan rekonsiliasinya. Inilah sisi rekonsiliasi dengan Tuhan. Beriman membantu membuat dunia lebih manusiawi karena dunia dengan orang-orangnya menjadi sasaran kepedulian cinta Tuhan. Sementara itu berkenaan dengan rekonsiliasi dengan manusia Serikat Jesus menyadari bahwa keramahan (*hospitalitas*) menjadi satu dari keutamaan yang paling penting tetapi sekaligus paling dilupakan. Lebih luas dari pada relasi personal afektif, rekonsiliasi dengan sesama juga menunjuk perjuangan Serikat bagi orang-orang yang menderita, terpinggirkan serta terlantar. Mengenai rekonsiliasi dengan alam, Serikat melihat hidup sebab dan akar krisis lingkungan hidup adalah krisis sosial, utamanya oleh sistem ekonomi yang menghasilkan, mengonsumsi serta budaya membuang produk-produk.<sup>6</sup> Dalam hal ini, persoalan rekonsiliasi dengan alam yang intinya merawat tata ciptaan sebagai rumah bersama adalah persoalan kecenderungan mengonsumsi lebih (*konsumerisme*) dan prinsip hidup nikmat dan

gampang (*hedonism*). Jalan inkarnasi Tuhan sebagai jalan turun melawan kecenderungan tersebut.

## **BERSAMA TUHAN MENCINTA DAN MELAYANI**

Bersama Tuhan mencinta dan melayani merupakan konsekuensi penerimaan kebenaran iman inkarnasi serta kebenaran bahwa inkarnasi terus berlangsung. Kebenaran inkarnasi sendiri adalah kebenaran mengenai Allah yang peduli kepada dunia dan manusia maupun kebenaran cara bertindak-Nya. Dalam bahasa lain, kebenaran ini berarti juga kebenaran diselamatkan oleh inkarnasi Tuhan maupun selanjutnya kebenaran dipanggil untuk ikut serta dalam karya keselamatan: bersama Tuhan mencinta dan melayani. Dalam bahasa devosi kelahiran Tuhan bisa dikatakan, menyambut kelahiran Tuhan di dalam hidupku dan membantu melahirkan Tuhan di dalam sesamaku.

Penerimaan kebenaran inkarnasi untuk mencinta dan melayani ini pada akhirnya mewarnai corak dan cara menghayati iman Kristiani, yaitu tidak pernah memisahkan orang dari persoalan kesehariannya. Seperti sudah dilihat hal tersebut diajarkan juga oleh St. Ignatius melalui kontemplasi penjelmaan (LR 101-109) maupun kontemplasi mendapat cinta (LR 230-237). Dalam hal ini bisa disebut dua keutamaan Ignatian yang menjadi kekuatan bersama Tuhan untuk terus mencinta dan melayani. Pertama, jiwa besar untuk berani dan bertekun di jalan kedalaman rohani dan pemikiran menyertai proses yang dipetik dari proses *Latihan Rohani*. Proses ini ditandai oleh pentingnya internalisasi kebenaran-kebenaran rohani yang bisa mengubah hidup dan dibiarkan meresapi cara merasa, mengerti, membuat keputusan (bdk. LR 2) serta mencinta dan melayani yang menuntut jiwa besar dan hati merdeka di dalam memberikan seluruh daya kemampuan untuk Tuhan dan kehendak-

Nya (bdk. LR 5). Yang kedua adalah mengenakan cara bertindak Tuhan, miskin, hina dan rendah hati serta mengikuti jalan turun-Nya (bdk. *Latihan Rohani* 146).

## **PENUTUP**

Mengingat spiritualitas Ignatian adalah spiritualitas inkarnasi<sup>7</sup>, memaknai inkarnasi di di tengah budaya baru atau yang terus berubah berarti menghayati kebenaran bahwa inkarnasi terus berlangsung dalam integrasi dan tegangan sehat (*healthy tension*) antara hidup rohani dengan peristiwa-peristiwa manusiawi di dunia ini. Integrasi dan tegangan sehat yang menyertai inkarnasi ini membutuhkan diskresi sebagai se bentuk latihan rohani di dalamnya orang peka akan gerak-gerak batinnya seperti Maria (Lukas 2:1-7), para gembala (Lukas 2:8-20) dan tiga raja (Matius 2:1-12), sehingga mengerti kehendak Tuhan dan mengikutinya. Dalam hal ini, diskresi ini menyatu erat dengan hal yaitu kesiapsediaan. Inspirasi inkarnasi adalah inspirasi untuk siap sedia melaksanakan keputusan-keputusan dan pilihan Tuhan seperti disebut di dalam kontemplasi penjelmaan (LR 102). Kesiapsediaan untuk meneruskan inkarnasi di jaman ini sumbernya adalah kesiapsediaan Tuhan sendiri yang siap sedia menjadi manusia.

---

<sup>1</sup> James Hanvey, "The Incarnation, The Cross and Spirituality", *The Way* 25 (1985), 206-214.

<sup>2</sup> P. Arturo Sosa, S.I. "Dialogue with Lay Catholics in Public Life Indonesia", Jakarta, 13 July 2017

<sup>3</sup> Gemma Serrano & Alessandro De Cesaris, "Towards a Theological Anthropology of the Digital Age Some Introductory Remarks", dalam *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 7 (2021) 341.

<sup>4</sup> Gemma Serrano & Alessandro De Cesaris, 349.

<sup>5</sup> Gemma Serrano & Alessandro De Cesaris, 351.

<sup>6</sup> P. Arturo Sosa, S.I. "Dialogue with Lay Catholics in Public Life Indonesia", Jakarta, 13 July 2017

<sup>7</sup> Emanuel dal Silva e Araújo, "Ignatian Spirituality as a Spirituality of Incarnation" *The Way* 47 (2008), 67-80



Serikat Jesus Provinsi Indonesia  
mengucapkan

# SELAMAT NATAL 2022 & TAHUN BARU 2023

Sebuah foto pada 1923 yang memperlihatkan Komunitas pertama Novisiat Serikat Jesus di sebuah rumah kontrakan di Yogyakarta. Mereka memulai formasi bagi para Jesuit muda Indonesia. Superior Misi, Pastor J. Hoeberechts, berfoto bersama dengan Komunitas Novisiat.

Berdiri: Skolastik B. Soemarna, Bruder J. van Zon, Skolastik H. Caminada, D. Hardjasoewanda, G. Vriens, Bruder van der Voort, dan Skolastik Poepadihardja; duduk: Skolastik Tjptakoesoema, Pater F. Straeter (Magister), Pater J. Hoeberechts, H. Koch, dan Skolastik M. Reksaatmadja.

